
KEDUDUKAN PERPUSTAKAAN DI TENGAH ERA TEKNOLOGI INFORMASI

Agung Nugrohadhi

Staf Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta

e-mail: agungnugrohadh@mail.uajy.ac.id

Peranan perpustakaan terutama dalam suatu institusi pendidikan merupakan bagian atau unit yang menduduki posisi yang amat strategis. Posisi ini dimungkinkan karena perpustakaan sebagai unit yang membantu terselenggaranya proses belajar-mengajar bagi civitas yang terlibat didalamnya seperti guru, siswa, dosen, mahasiswa ataupun warga civitas akademika lainnya yang tertarik untuk menambah wawasannya dan memperluas cakrawala pengetahuannya. Bahkan untuk institusi pendidikan seperti perguruan tinggi, fungsi perpustakaan mutlak diperlukan kehadirannya, ada yang menyebut perpustakaan ibarat “jantung” bagi sebuah perguruan tinggi. Pengandaian ini menunjukkan bahwa perpustakaan merupakan bagian dari suatu organisasi yang sangat potensial untuk mendukung kelancaran proses pencerdasan bagi para civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi. Dengan koleksi buku-buku yang dapat mendukung proses belajar mengajar akan membawa para civitas akademika untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menghasilkan karya-karya untuk mempertinggi kesejahteraan umat manusia.

Sejalan dengan kemajuan teknologi informasi yang terus menerus berkembang, maka perpustakaan dituntut pula untuk menyesuaikan dengan keadaan disekelilingnya. Dunia berubah, maka perpustakaan berubah. Dengan demikian terdapat korelasi positif antara perubahan teknologi informasi dan fungsi perpustakaan yang

semakin besar tanggungjawabnya sebagai penyedia informasi untuk melayani para penggunanya. Sebagai implikasinya masyarakat pengguna jasa perpustakaan semakin menaruh harapan besar pada perpustakaan sebagai tumpuan penyedia informasi sehingga perpustakaan dituntut untuk dapat menyediakan informasi secara cepat dan terpercaya. Pengguna jasa perpustakaan tentu mengharapkan layanan ini dapat memuaskan keingintahuannya akan informasi yang diperlukannya.

Kemajuan teknologi informasi yang terus berlangsung ini bagi perpustakaan merupakan tantangan bagi keberadaan perpustakaan. Sebagai contohnya jangan-jangan internet akan menggusur kedudukan perpustakaan sebagai salah satu sumber informasi. Maka disinilah ketangguhan perpustakaan diuji. Kemudahan dalam era *cyber space* ini memang memberikan dampak yang cukup luas yaitu informasi dapat di akses secara cepat dari berbagai belahan dunia dan sebagai konsekwensinya akan terbawa ideologi, budaya, iptek dan nilai-nilai baru yang selama ini mungkin belum dikenal atau mungkin belum tumbuh subur di Indonesia. Adanya globalisasi informasi ini tentu saja akan membuka pula pemikiran-pemikiran baru dengan wacana-wacana yang terus berkembang di tengah-tengah masyarakat terutama untuk pendidikan politik seperti HAM, demokratisasi, otonomi daerah yang semasa orde baru berkuasa semuanya *direpresif*.

Dahulu lingkup pengertian perpustakaan hanyalah mengarah kepada buku sebagai bahan dasar koleksinya atau lebih luas lagi bahan cetak lainnya. Namun sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju dengan teknologi canggihnya, pengertian perpustakaan bergeser atau lebih tepat berkembang mengikuti zamannya yaitu adanya penambahan koleksi bahan noncetak dan komputer mikro. Tetapi pada intinya sama, yaitu bahwa perpustakaan sebagai pusat informasi. Informasi disini mempunyai pengertian segala jenis data, fakta atau keterangan yang mempunyai arti berupa tulisan atau lukisan simbolik, menuju arah kesempurnaan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks. Hasil pengetahuan manusia yang semakin kompleks tersebut direkam dalam bentuk alat perekaman berupa film, video, mikro komputer dan lain-lain alat penyimpanan informasi. Alat-alat tersebut dihimpun, dikelola dan disusun berdasarkan ukuran tertentu sehingga mudah untuk dimanfaatkan kembali secara berulang dalam tempo tak terbatas dari generasi sekarang dan generasi yang akan datang (Yusup, 1991: 9). Pemanfaatan informasi yang ditopang oleh teknologi media yang modern ini tentu juga harus didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Menjadi pertanyaan besar bagi kita apakah perpustakaan sanggup untuk menanggapi “hujan informasi” yang tengah terjadi sekarang ini?. Kegiatan ini merupakan bagian dari tugas fundamental dan merupakan prinsip dari kegiatan pengelolaan perpustakaan, yaitu kegiatan dalam hal penghimpunan, pengolahan dan penyebarluasan informasi untuk kepentingan masyarakat (ibid hlm: 25). Pengelolaan secara cermat

akibat adanya “hujan informasi” ini tentu saja akan memudahkan pengguna dalam memilah-milah informasi yang dikehendakinya. Tidak terbayangkan apabila pengelolaan informasi ditangani oleh orang-orang yang tidak berkualitas akan berakibat sistematika informasi menjadi kacau maka akibatnya informasi yang ingin disampaikan menjadi bias sehingga ilmu pengetahuan akan kurang lancar perkembangannya. Dengan demikian masyarakat menjadi korban karena ketidaktahuan mereka akan informasi yang sebenarnya sangat dibutuhkan itu (op.cit: 70- 71).

Derasnya informasi yang terjadi sekarang ini tidak lepas dari kondisi kenegaraan yang cukup kondusif untuk memperoleh informasi secara bebas. Semenjak era reformasi bergulir atau semenjak Habibie berkuasa kemudian diganti oleh Presiden Gus Dur, keran-keran kebebasan mulai dialirkan sehingga masyarakat mudah untuk menerima informasi secara bebas dan sejak saat itu nilai-nilai hakiki manusia seperti HAM, cita-cita mewujudkan masyarakat madani, demokratisasi dan otonomi daerah mulai menyuarakan sendi-sendi kehidupan bernegara. Tumbuhkembangnya nilai-nilai hakiki ini tidak lepas dari pendidikan politik yang diperoleh oleh masyarakat melalui informasi yang diterimanya. Maraknya kondisi ini dapat mendukung peranan perpustakaan untuk turut serta mengambil bagian untuk menyuburkan nilai-nilai itu sehingga akan semakin memberikan kesadaran kepada pengguna jasa perpustakaan khususnya para mahasiswa untuk semakin menyadari hak dan kewajibannya sebagai anak bangsa.

Peranan perpustakaan untuk menyediakan buku-buku yang erat kaitannya dengan pembelajaran berbangsa dan

pemikiran-pemikiran alternatif atau mungkin juga memberikan pendidikan politik melalui koleksi-koleksinya akan memberikan kontribusi pada pembentukan masyarakat madani dan wacana demokratisasi sekaligus akan memberikan pemahaman bahwa perpustakaan terbuka bagi buku-buku yang memuat pemikiran-pemikiran baru yang terus berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Bahkan peranan ini dapat diperluas dengan mengadakan diskusi mengenai masalah-masalah yang sedang aktual di masyarakat yang difasilitasi oleh perpustakaan seperti yang dahulu kerap diselenggarakan oleh Perpustakaan Yayasan Hatta. Bahkan kalau kini buku-buku yang dahulu dianggap berhaluan “kiri” dan dilarang untuk beredar, pada saat sekarang perpustakaan tidak perlu was-was lagi menampilkan buku-buku karya Pramudya Ananta Toer, Tan Malaka ataupun buku karya Ir. Soekarno seperti semasa orde baru berkuasa. Buku-buku “kiri” itu sudah selayaknya dijadikan koleksi yang boleh dipinjamkan karena akan cukup membantu pemahaman dalam mengkritisi HAM, demokrasi dan lain-lain.

Proses pembelajaran melalui buku-buku yang disediakan perpustakaan akan cukup berperan untuk mewujudkan cita-cita penegakan supremasi HAM ataupun cita-cita menciptakan iklim demokrasi di Indonesia ini. Maka sekarang tinggal bagaimana perpustakaan dapat memenuhi keinginan para pengguna perpustakaan khususnya erat kaitannya dalam menyediakan koleksi perpustakaan yang akan menjembatani wacana-wacana yang berkembang di masyarakat dan akan memberikan pendidikan politik secara benar sehingga bermanfaat bagi upaya penegakan

hukum dan pemenuhan agenda reformasi dapat segera terwujud. Tentu saja kerinduan diatas memerlukan kerja keras dari segenap pengelola perpustakaan untuk benar-benar mengetahui apa yang dibutuhkan para pengunjung perpustakaan dan pustakawan tahu persis apakah sebuah buku dapat memberikan nilai tambah yang positif bagi pembacanya. Kalau ini disadari oleh para pustakawan akan memberikan kontribusi bagi usaha pencerdasan bangsa yang dapat terbentuk melalui buku-buku yang selektif dan hal ini akan memberikan citra positif bagi perpustakaan karena telah memberikan kontribusi bagi pengembangan intelektual dan menyadarkan apa yang dapat ia perbuat bagi negara dan bangsanya terutama dalam kaitannya untuk membangun kembali negeri ini yang masih terpuruk dalam berbagai krisis multidimensional dan ketidakpastian.

Daftar Pustaka

Yusup, Pawit M. (1991). *Mengenal Dunia Perpustakaan dan Informasi*. Bandung: Bina Cipta